

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosional merupakan salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal pada masa kanak-kanak sangatlah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pengalaman sosial ini sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyak pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.¹ Begitupun sebaliknya, jika mereka memiliki banyak pengalaman sosial yang menyenangkan dan melekat dalam diri anak, maka pengalaman tersebut akan mendorong anak menjadi anak yang mudah bersosialisasi dengan lingkungannya dan selalu menjadi anak yang percaya diri.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan aspek sosial emosional adalah merangsang aspek perkembangan anak seperti yang diharapkan, yaitu anak memiliki kemampuan mengembangkan sosial emosional di rumah maupun di dalam kelas, karena dengan pembelajaran, anak diharapkan dapat mengendalikan diri secara wajar yaitu anak tidak menangis saat masuk kelas dan anak mengetahui perasaan temannya, anak tidak mengganggu temannya pada saat belajar maupun saat bermain di rumah, merespon secara wajar dengan menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah.² Untuk itu orang tua perlu

¹ Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–170.

² Dewita Suryani, Desni Yuniarni, and Dian Miranda, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," no. 2004 (2020): 1–8.

mengembangkan perkembangan sosial emosional anak dengan cara menstimulasi dengan stimulus yang sesuai dengan usia anak.

Kunci keberhasilan orang tua dari aspek perkembangan sosial emosional anak adalah anak mampu dan paham mengenai bagaimana cara anak mengatur emosinya sendiri. Anak akan meniru bagaimana cara orang tua memperlihatkan kepada mereka caranya berinteraksi.³ Lalu menurut Joseph dan Strain dalam Wandasari Pada masa prasekolah, regulasi emosi atau pengaturan emosi menjadi kian penting pada masa sekolah. Kemampuan regulasi emosi ini akan menjadi lebih kompleks dalam kebutuhan emosional serta sosial dan akademik pada anak. Dengan meningkatnya pemahaman dan kendali atas emosinya, pada periode prasekolah ini anak akan belajar untuk menguasai strategi regulasi emosi yang lebih tepat. Meskipun demikian, kemampuan untuk mengelolanya tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dari lingkungannya.⁴ Maka dari itu baik orang tua maupun individu lain yang berada di lingkungan sekitar seharusnya membantu anak dalam mengenal emosinya dan juga cara mengatur emosi, mampu menyediakan lingkungan yang dimana mendukung anak agar mampu mengatur emosinya.

Menurut Holm Kvist dalam Utami dan Novitasari, pada masa prasekolah terutama pada anak usia 5-6 tahun mengenalkan beragam emosi termasuk cara mengontrolnya atau merelasikannya merupakan hal yang penting dilakukan pada anak, karena pada saat ini anak pada masa prasekolah mengalami perkembangan yang pesat dalam kesadaran emosional, yang membuat pemahaman dan juga pengelolaan emosi menjadi aspek yang penting dalam pembentukan diri anak kedepannya.

³ Siti Imas Masitoh, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" 10, no. 2 (2023): 21–27.

⁴ Yettie Wandasari, "Peran Sosialisasi Emosi Oleh Ibu & Ayah Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini," *Jurnal Experientia* 1, no. 2 (2019): 12–20, <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2731%0Ahttp://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/download/2731/2349>.

Menurut Lopez dalam Wandasari, berdasarkan beberapa penelitian terlihat seberapa pentingnya regulasi emosi bagi anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi berkaitan dengan kemampuan sosial dan prestasi akademik anak. Dalam konteks kemampuan sosial, keterampilan mengelola emosi anak memiliki korelasi positif dengan kualitas interaksi sosial, adaptasi terhadap lingkungan sosial, tingkat empati yang lebih tinggi, dan jumlah interaksi negatif yang lebih sedikit dengan teman sebaya.⁵ Jika kemampuan regulasi emosi pada anak baik, maka anak akan lebih mudah dalam berinteraksi dan juga bersosialisasi dengan mudah di lingkungan sekitar.

Menurut Thomson, Meyer, dan Jochem dalam Drupadi dan Syafrudin menyatakan bahwa regulasi emosi terdiri dari proses internal dan eksternal yang bertanggung jawab untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional (terutama intensitas dan waktu mereka) untuk mencapai tujuan seseorang. Anak-anak pada umumnya mengalami kesulitan dalam menyalurkan emosi mereka yang sangat beragam. Dalam Gross, emosi dapat menyebabkan perubahan perilaku, mempengaruhi keterampilan dalam pengambilan keputusan, mempengaruhi daya ingat terhadap suatu peristiwa penting sekaligus dapat memfasilitasi interaksi sosial.⁶

Kemampuan regulasi emosi pada anak bergantung pada keadaan lingkungan keluarga anak. Menurut Thomson dalam Santrock, orang tua merupakan pihak yang dapat membantu anak-anak mengatur emosi mereka. Dalam penelitian Morris, Silk, Steinberg, Myers, dan Robinson dijelaskan bahwa orang tua berperan aktif dalam menumbuhkan kemampuan regulasi emosi anaknya.⁷ Maka dari itu, peran orang tua dalam mengenalkan regulasi emosi pada anak sangatlah penting. Orang tua dapat membantu anak dalam mengenal pengaturan emosinya dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang tidak berlebihan, mendengarkan penyebab anak menyalurkan emosinya, dan lainnya.

⁵ Ibid.

⁶ Rizky Drupadi and Ulwan Syafrudin, "Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini," *Aulad : Journal on Early Childhood* 2, no. 3 (2019): 91–97.

⁷ Ibid.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diteliti sebelumnya oleh Siti Solihah, Muhammad Ali, dan Desni Yuniarni, pola pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak dapat berinteraksi dan juga keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Penerapan pola pengasuhan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak akan membuat anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan pola pengasuhan yang sesuai kepada anak, maka anak akan dapat belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.⁸ Selain mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, anak akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya, dapat mengekspresikan emosinya, dan yang lainnya.

Setiap keluarga pastinya memiliki pola kehidupan keluarga yang berbeda-beda. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengasuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak-anaknya. Pola kehidupan yang berbeda dalam keluarga ini pada dasarnya akan mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Setiap keluarga pastinya memiliki pola pengasuhan yang berbeda.

Pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pembentukan karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan *lifeskill* anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah dalam Andriani dan Rachmawati mengatakan bahwa pengasuhan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan moral pada anak, karena pada dasar perilaku moral pertama yang diperoleh anak berasal dari rumah yaitu orang tua dan juga keluarga. Selain itu, interaksi yang intensif antara orang tua dan anak akan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak

⁸ Siti Solihah, Muhammad Ali, and Desni Yuniarni, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10 (9), no. 1 (2020): 1–8.

hingga pembentukan karakter pada anak.⁹ Pola pengasuhan memegang peranan penting dan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Pola pengasuhan setiap orang tua pastinya memiliki perbedaan dalam pola pengasuhan yang mereka terapkan sesuai dengan nilai-nilai, budaya, dan juga dari pengalaman orang tua pribadi.¹⁰ Pola pengasuhan orang tua yang berbeda akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pastinya memiliki pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan contoh dalam hal apapun bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak akan menjadi pengalaman di diri anak dan juga akan melekat pada diri anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya saat menjadi dewasa. Setiap pola pengasuhan mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami oleh orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola pengasuhan yang sesuai sehingga dapat menumbuhkembangkan karakter anak dan memberikan pengaruh positif bagi anak.¹¹ Jika orang tua tidak selektif dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak, pola pengasuhan tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola pengasuhan orang tua akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini sangatlah penting bagi kehidupan anak karena perkembangan anak berawal dari pola pengasuhan kedua orang tua. Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka baik di sekolah maupun di masyarakat anak akan berperilaku baik. Namun jika sebaliknya apabila orang tua mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti terlalu memanjakan anak, kurang memperhatikan anak

⁹ Fitri Andriani and Yeni Rachmawati, "Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4669–4680.

¹⁰ Silvi Amelia, Amelia Dea Nisrina, and Gilang Permana, "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Di Perumahan Sepang Mountain Residence Serang-Banten" 1 (2023): 541–549.

¹¹ I. Nyoman Subagia, "Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak," *Bali: NILACAKRA* (2021): Hal 7, [http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB II agra.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB%20II%20agra.pdf).

ketika bermain atau tidak menemani anak saat bermain, maka di sekolah maupun di lingkungan masyarakat maka anak akan menjadi seorang anak yang pemberontak, yang dimana jika anak menginginkan sesuatu anak tersebut harus mendapatkannya saat itu juga.¹² Maka dari itu, orang tua harus benar-benar memperhatikan bagaimana cara orang tua menerapkan pola pengasuhannya kepada anak.

Secara umum peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak pada saat ini dinilai belum begitu optimal. Hal ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan juga dinamika kehidupan masyarakat modern yang mengharuskan para orang tua untuk meninggalkan tugas utama mereka di rumah yaitu mengasuh dan mendidik anak saat di rumah. Hal ini mengakibatkan kurangnya kebersamaan antara orang tua dengan anak, kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang dimana akan mengakibatkan buruknya akhlak, perilaku dan juga tutur kata yang tidak sopan pada anak. Itu semua terjadi karena kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing dan mendidik dalam pembentukan karakter yang kuat pada anak sejak dini.¹³ Jika orang tua dapat meluangkan waktunya untuk bersama dengan anak walaupun hanya sebentar, dapat dipastikan tidak akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan dalam diri anak.

Pada perkembangan zaman yang makin modern, banyak orang tua baik ayah maupun ibu menganggap bahwa tanggung jawab terbesar dalam pengasuhan adalah hanya dengan memenuhi kebutuhan dan memberikan fasilitas yang cukup bagi anak, sehingga yang dilakukan oleh orang tua adalah mencukupi segala kebutuhan mereka dengan bekerja sepanjang hari atau bekerja di luar negeri (*Migrant Worker*) sehingga menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada kerabat mereka (nenek, kakek, pengasuh anak, dan yang lainnya).¹⁴ Namun pada faktanya tanggung jawab orang tua

¹² Rani Handayani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 159–168.

¹³ Dkk M. Hadad Alwi, Kharisma Nurfaidah, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 13067–13075.

¹⁴ Yasinta Maria Fono, "Pola Asuh Orangtua Pengganti Pada Anak Usia Dini," *Pena Persada* 3, no. April (2021): Hal 4

bukan hanya memenuhi kebutuhan dan memberikan fasilitas yang cukup, tanggung jawab yang lainnya seperti pemberian perhatian yang cukup, meluangkan waktu yang cukup bagi anak juga merupakan tanggung jawab bagi orang tua

Setiap orang tua memiliki prinsip pola pengasuhan yang berbeda-beda dalam pengasuhan anak, orang tua pastinya akan mementingkan tumbuh kembang anak-anak mereka. Seiring berkembangnya zaman yang makin modern, banyak orang tua yang kurang memiliki waktu bersama dengan anak mereka karena disibukkan oleh pekerjaan mereka, sehingga figur pengasuh selain orang tua ini sangat dibutuhkan oleh mereka dalam pengasuhan anak selama orang tua bekerja. Pada zaman era globalisasi ini, banyak sekali ditemukan ibu yang juga ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, yang semulanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga kini menjadi wanita karier atau ibu pekerja, sehingga kurang memiliki waktu bersama dan juga perhatian terhadap anak. Orang tua muda masa kini mayoritas sibuk dalam menghabiskan waktunya di dunia kerja, terutama dimasa kini banyak sekali ditemukan orang tua yang melimpahkan atau mempercayakan pengasuhan anaknya kepada nenek kakeknya atau bahkan dengan pengasuh atau perawat anak atau yang biasa dikenal dengan *babysitter*.¹⁵ Dengan adanya peran nenek, kakek, dan pengasuh anak (*babysitter*) ini orang tua merasa dimudahkan dalam mengasuh anak selama orang tua bekerja.

Pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Abidin berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan), dan menjaga agar anak (orang) dapat berdiri sendiri.¹⁶ Menurut Latiana dalam Meka, Fono dan Koza menjelaskan bahwa pengasuh adalah orang yang mengasuh, wali (orang tua, dan sebagainya), pengasuh berasal dari kata asuh atau

¹⁵ Adawiyah Rabihatun Hardianti Farlina, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 7 (2023): 171–177.

¹⁶ A. Mustika Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak," *an-Nisa* 11, no. 1 (2019): 354–363.

mengasuh yang berarti menjaga (mengasuh dan mendidik) anak kecil.¹⁷ Terdapat beberapa orang tua yang memberikan kepercayaan yang penuh dalam pengasuhan anak pada pengasuh anak saat orang tua bekerja dan juga memiliki kesepakatan dalam penerapan bentuk pola pengasuhan kepada anak, sehingga pengasuh anak merasa memiliki otoritas penuh dalam mengasuh anak yang dititipkan. Namun terdapat pula orang tua yang belum sepenuhnya percaya bahkan tidak mempercayakan pengasuhan anak pada pengasuh anak pada saat orang tua bekerja dan juga tidak memiliki kesepakatan dalam penerapan bentuk pola pengasuhan kepada anak, sehingga pada saat pengasuh anak mengasuh anak yang dititipkan merasa bahwa mereka hanya diminta hanya untuk menjaga anak yang dititipkan saja sehingga pengasuh merasa tidak memiliki otoritas dalam mengasuh anak yang dititipkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang diteliti oleh Divna Haslam, Chrislyne Poniman, Ania Filus, Agnes Sumargi, dan Lia Boediman, Studi telah menunjukkan bahwa menyesuaikan gaya pengasuhan dengan nilai-nilai budaya, dan bukan hanya gaya pengasuhan saja yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak. Studi ini mengkaji apakah nilai-nilai budaya pengasuhan memoderasi hubungan antara gaya pengasuhan dan hasil anak dalam budaya individualistik (Australia) dan kolektifis (Indonesia). 387 orang tua dari anak-anak berusia 2 hingga 10 tahun dari kedua negara berbicara tentang pendidikan mereka, pentingnya nilai-nilai kolektifis (keamanan, kesesuaian dan tradisi) dan pengaturan masalah emosi dan perilaku anak-anak mereka. Di kedua negara, pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan regulasi emosi anak yang lebih tinggi dan tingkat masalah perilaku yang lebih rendah. dan pola asuh otoriter dikaitkan dengan regulasi emosi anak yang lebih rendah dan tingkat masalah perilaku yang lebih tinggi. Meskipun nilai-nilai budaya tidak memoderasi hubungan antara pola asuh otoritatif dan penyesuaian anak, di

¹⁷ Marsianus Meka, Yasinta Maria Fono, and Theresia Koza, "Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TKK," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 1 (2022): 18–28.

kedua negara, pentingnya tradisi memoderasi efek positif dari pola asuh otoritatif pada hasil anak-anak.¹⁸

Studi pendahuluan selanjutnya yaitu hasil penelitian yang diteliti oleh Dewi Anitah menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh yang berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Bio-medical Library di Universitas Minnesota, menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja di luar rumah selama 30 jam atau lebih dalam satu minggu mengalami keterlambatan perkembangan moral. Kemudian sebuah penelitian yang diterbitkan di Boston Globe, mengungkapkan bahwa anak-anak yang ibunya kembali bekerja sebelum mereka usia 9 bulan memiliki kemampuan mental dan verbal yang lebih rendah di usia 3 tahun dibanding anak yang ibunya tinggal di rumah dan mengasuh secara langsung anak-anaknya.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada salah satu TK di Kelurahan Pisangan pada tanggal 6-7 Juni 2023, terdapat beberapa anak yang memiliki kendala dalam mengendalikan emosinya. Seperti saat melakukan pengambilan nilai dalam kegiatan olahraga, terdapat anak yang menertawakan dirinya karena tidak melakukannya dengan baik melakukan kegiatan olahraga, lalu anak tersebut memukul temannya yang menertawakannya. Selain itu, terdapat anak yang sering sekali berteriak karena ia tidak bisa mengungkapkan emosi yang ada dalam dirinya. Setelah melakukan wawancara salah satu guru kelas, bahwa banyak anak yang kesehariannya terbiasa dengan pengasuh anak itu kurang mampu dalam kemampuan mengontrol emosi mereka. Seperti berteriak kepada temannya, memukul temannya, dan hal lainnya.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada beberapa rumah warga yang menggunakan jasa pengasuh anak (*babysitter*) pada

¹⁸ Divna Haslam et al., "Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia," *Marriage and Family Review* 56, no. 4 (2020): 320–342, <https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712573>.

¹⁹ Hariani et al., "Gambaran Pola Asuh Anak Pada Ibu Yang Bekerja Di Kelurahan Karang Anyar Kota Makassar," *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* 10, no. 2 (2019): 85–91.

tanggal 6 Agustus dan 29 Agustus 2023, terdapat beberapa pengasuh anak yang memiliki kendala dalam mengasuh anak. Terdapat perbedaan penerapan pola pengasuhan antara orang tua dan juga pengasuh anak sehingga beberapa pengasuh anak merasa mereka tidak sepenuhnya memiliki otoritas dalam mengasuh anak. Terdapat pula perbedaan pendapat dalam mengasuh anak antara orang tua dan juga pengasuh. Seperti pada saat bersama pengasuh, anak bersikap lebih manja, mudah marah, dan bersikap kurang baik. Sedangkan saat bersama orang tua anak, orang tua merasa bahwa anak mandiri dan penurut saat bersama orang tua anak.

Pada hasil kegiatan observasi selanjutnya dilakukan pada saat praktik keterampilan mengajar di TK QLC School Kalibata yang dilakukan pada tanggal 5 September – 18 November 2022, terdapat beberapa anak yang terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari mereka di rumah dengan pengasuh mereka. Seperti yang peneliti lihat, anak-anak yang diasuh oleh pengasuh anak terlihat lebih manja dan juga kurang bisa mengendalikan emosi mereka. Seperti mereka sering mengganggu temannya pada saat pembelajaran berlangsung, berasumsi bahwa temannya melakukan hal yang tidak baik yang dimana temannya tidak dilakukan hal tersebut kepada dirinya, merebut mainan temannya saat sedang bermain, dan lainnya.

Selain itu, peneliti juga menemukan masalah dimana terdapat anak yang unggul dalam hal akademik namun anak tersebut kurang mampu untuk mengontrol kemampuan regulasi emosinya. Maka dari itu setelah melakukan observasi, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Perbedaan Pola Pengasuhan Terhadap Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Studi di Tk Kelurahan Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan pola pengasuhan dapat berdampak terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak kurang mampu dalam meregulasikan emosinya.
2. Pengasuh anak yang merasa tidak sepenuhnya memiliki otoritas dalam mengasuh anak
3. Pola pengasuhan yang berbeda antara orang tua dan pengasuh anak (*babysitter*)
4. Terdapat dampak pada pola pengasuhan yang berbeda terhadap kemampuan regulasi emosi pada anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan pola pengasuhan terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun. Pemberian batasan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap hasil penelitian.

Perbedaan pola pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan penerapan pola pengasuhan atau strategi dalam mengasuh anak dan juga perbedaan kemampuan regulasi emosi anak yang diasuh orang tua dan juga pengasuh anak. Pada zaman sekarang ini, banyak orang tua yang mempercayakan pengasuhan anak kepada para pengasuh anak tanpa tahu bagaimana cara pengasuhan dari pengasuh tersebut. Berbeda jika dalam penerapan pola pengasuhan kepada anak ini terdapat kesepakatan antara orang tua dan juga pengasuh. Perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dan juga pengasuh ini akan memberikan beberapa dampak kepada anak baik itu dampak positif maupun dampak negatif terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.

Kemampuan regulasi emosi merupakan kemampuan anak untuk menurunkan, menjaga, atau meningkatkan dorongan emosi seseorang serta

memiliki peranan yang mendasar pada perkembangan afeksi, sosial dan emosi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diangkat rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan regulasi emosi antara anak yang diasuh orang tua dengan anak yang diasuh pengasuh anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat pula tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan pengaruh dari perbedaan pola pengasuhan dan juga menemukan pola pengasuhan yang paling berpengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan juga wawasan khususnya dalam hal perbedaan pola pengasuhan terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua dan Pengasuh Anak

Dapat memberikan pengetahuan mengenai kesepakatan penerapan pola pengasuhan kepada anak guna menghindari dari dampak negatif terhadap kemampuan regulasi anak.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi yang jelas mengenai perbedaan pola pengasuhan terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan

dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi jika ingin melakukan penelitian selanjutnya.

